

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2i.3732>

## The Relevance of Mahmud Yunus's Thought to Islamic Education in the Era of Digital Transformation

Badriah

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

email: [maarifbadriah@gmail.com](mailto:maarifbadriah@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 19 Agustus 2022

Revised: 16 September 2022

Accepted: 02 Oktober 2022

Published: 27 Oktober 2022

#### \*Corresponding

#### Author:

Name: Badriah

Email:

[badiiah123@gmail.com](mailto:badiiah123@gmail.com)

Phone/WA:

082287391823

### ABSTRACT

Mahmud Yunus is one of the educational figures from West Sumatra, Indonesia. He was the first rector of IAIN Imam Bonjol Padang. In his lifetime, education with digital technology was not yet known, but the results of his thinking were seen as having relevance to education in the digital era that exists today. Therefore, this study aims to reveal aspects that have relevance between Mahmud Yunus's thoughts and Islamic education in the digital era. This research is a literature review, namely research data collected from literature data both obtained from journals and books as well as the results of the thoughts of academics related to the thoughts of Mahmud Yunus. The results of the research are first, the Concept of Islamic Education Mahmud Yunus's perspective includes the purpose, understanding, content or material, curriculum, methods, educators, and forms of the Islamic educational environment. Second, The relevance of Islamic education according to Mahmud Yunus in the era of digital transformation is in harmony with the existence of religious education and general education and the classification of subject matter is in line with the current classification of education which is closely related to affective, cognitive, and psychomotor aspects. The method does have to adjust the age level of students. And Integration of the curriculum in terms of religious and general sciences. Furthermore, the educational environment influences character building and hones skills and skills so that students have it.

### Keyword

Islamic Education, Mahmud Yunus, Digital Transformation Era

### Abstrak

Mahmud Yunus merupakan salah seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Sumatera Barat, Indonesia. Dia merupakan rector pertama IAIN Imam Bonjol Padang. Pada masa kehidupannya, pendidikan dengan teknologi digital belum dikenal, namun hasil pemikirannya dipandang ada relevansinya dengan pendidikan di era digital yang ada saat ini. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang memiliki relevansi antara pemikiran Mahmud Yunus dengan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini merupakan literature review, yakni data-data penelitian dikumpulkan dari data kepustakaan baik yang didapat dari jurnal maupun buku serta hasil pemikiran para akademisi terkait pemikiran Mahmud Yunus. Hasil penelitian ialah *pertama*,

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus meliputi tujuan, pengertian, isi atau materi, kurikulum, metode, pendidik, serta bentuk lingkungan pendidikan Islam. *Kedua*, Relevansi dari

pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus di era transformasi digital yakni selarasnya keberadaan pendidikan agama dan pendidikan umum dan klasifikasi materi pelajarannya senada dengan klasifikasi pendidikan sekarang dimana berkaitan erat dengan aspek afektif, kognitif, juga psikomotorik. Metodenya memang harus menyesuaikan jenjang usia peserta didik. Dan Integrasi kurikulum dalam hal ilmu agama dan umum. Selanjutnya lingkungan pendidikan memberi pengaruh pembentukan karakter dan mengasah kecakapan dan terampil agar dimiliki oleh peserta didik.

**Kata Kunci**

Pendidikan Islam, Mahmud Yunus, Era Transformasi Digital

**INTRODUCTION**

Pendidikan Islam yakni sejak diutusnya Nabi Muhammad menjadi Rasul telah berlangsung selama 14 abad. Berlangsungnya pendidikan tersebut secara sederhana pada awalnya yang dimulai pada masjid dijadikan pusat dalam melakukan proses pembelajaran Alquran dan “hadis” yang dijadikan kurikulum utama dan peran dari Rasulullah sebagai guru dalam proses pendidikan (Rahman, 2018; Andriyani et al., 2021). Islam pun mengalami perkembangan setelah Rasulullah wafat hingga keluar Jazirah Arab.

Perkembangan dari pendidikan Islam pun terus berlanjut sejalan dengan hal tersebut. Terlihat dari kurikulum pendidikan yang dahulunya hanya pada Alquran dan hadis, namun telah diterapkan ilmu baru dan telah membaaur dengan baik pada Islam, Islam tidak lagi membatasi pendidikan pada aspek yang terkait secara langsung dengan Alquran dan Hadis (Juwari, 2022).

Perkembangan dari kegiatan di bidang pendidikan melalui masa klasik Islam diperlihatkan melalui sejarah yang telah dibawa dari Islam sebagai jembatan dalam mengembangkan keilmuan klasik menuju modern (Rosidin, 2022). Setelah munculnya fenomena inovasi disruptif yang telah diperkirakan dalam dunia pendidikan akan masuk ke dalam sistem pendidikan melalui Era digitalisasi (Anna Terekhova, 2021; Pettersson, 2021; Islam & Jahan, 2018). Perubahan secara totalitas terlihat dari kegiatan belajar mengajar. Perubahan yang terjadi dalam pola pembelajaran digital dalam ruang kelas mengalami suatu perkembangan dengan adanya pemberian pembelajaran cara menyeluruh, kreatif partisipasi, dan beragam. Inovasi-inovasi baru yang dihasilkan muncul setelah dipicu oleh adanya keberadaan dari teknologi informasi yang telah menghapus adanya batas-batas pada geografi.

Pada teknologi digital menggunakan *artificial intelegensi* (AI) dalam perkembangannya digunakan untuk menjadikan suatu informasi dalam mengubah data, memberikan kemudahan dan murah dalam memperoleh suatu informasi tersebut. Dominan dalam Islam sebagai sistem kepercayaan pada situasi pendidikannya dibahas pada kajian Islam yang membahas mengenai adanya politik, budaya, sosial dan lainnya (Priyanto, 2020). Usaha menjadi capaian tujuan dari perkembangan Islam untuk tumbuh, sebab banyak hal yang terkait secara langsung dengan perkembangan pendidikan.

Maka dari itu, perlunya suatu usaha untuk melacak adanya sejarah yang terjadi pada rekonstruksi dari pendahulu yang telah dilakukan terhadap mengonstruksi ajaran yang ada dalam jati diri Islam. Terdapat banyak tokoh dalam memperbaharui Islam modern salah satunya, yaitu Mahmud Yunus. Rasa ingin tahu yang tinggi oleh Mahmud Yunus pada pendidikan menjadi suatu penunjang utama dalam pembaharuan pendidikan Islam yang tidak kalah dengan pendidikan Barat. Hal ini, menjadi faktor pemicu tokoh Islam ikut mengkritik sistem yang berkembang melalui periode kemunduran dan di awal pembaruan.

Mahmud Yunus lahir 10 Februari 1899 di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat (Kalsum, 2020). Latar belakang keluarganya berasal dari tokoh agama yang dikenali. Sang ayah yaitu Yunus bin Incek adalah pengajar di suraunya sendiri. Sang Ibu yaitu Hafsa binti Imam Samiun adalah anak dari Engku Gadang G. Tahir bin Ali yakni pendiri dan pengasuh surau yang berada di tempat tersebut. Lahirnya bersamaan pada tahun dicetuskannya suatu politik etis, *assositie politic*, atau zaman poli balas jasa yang ada dalam pemerintahan kolonial Belanda. Pendidikan menjadi usaha yang dilakukan masyarakat di Indonesia sebagai bentuk balas budi meskipun di tahun 1899 telah ditetapkan secara yuridis formal tetapi di awal abad ke-20 baru terselenggara secara efektif dan terealisasi (Zulmardi, 2009).

Mahmud Yunus yang berperan sebagai tokoh dalam pendidikan Islam berupaya gigih untuk memperjuangkan pendidikan agama masuk sekolah umum dan mendirikan PTAIN. Penambahan sistem halaqah yang bergerak melingkar pembelajarannya di sekitar guru dilakukan dalam sistem belajar melalui pembaruan (Syafuddin, 1995). Tahun 1932 dilakukan pembaruan dengan didirikannya lembaga pendidikan. Dalam pendirian lembaga inilah dipadukan adanya pembelajaran agama dan umum (Hamzah, 2014).

Diawali adanya laboratorium fisika dan kimia pada pendirian Madrasah ini. Adanya cita-cita yang dimiliki dalam pendirian Normal Islam yakni: (1) agar tidak ada terjadinya kalah saing antara alumni dari pendidikan islam dan alumni pendidikan lain, (2) penerapan bahasa Arab pada sistem kurikulum yang *integrate* terhadap cabang dari setiap ilmu yang telah digabungkan melalui komunikasi sehari-hari, (3) pengubahan sistem yang bersifat individual menjadi klasikal, (4) berpatokan dalam prinsip pembelajaran yang baik dalam kegiatan belajar mengajar dari guru tersebut, (5) dilaksanakan pembelajaran melalui model *active learning*.

Pendidikan Islam melalui perumusan oleh Mahmud Yunus memiliki tujuan terhadap kecerdasan tiap perorangan, agar dapat cakap dalam menyelesaikan setiap pekerjaan (Abdullah, 2020). Beliau memaparkan bahwa beribadah sebagai perintah dari Islam dan pekerjaan duniawi yang dapat memberikan penguatan terhadap pengabdian pada Allah sebagai bentuk pemerintah Islam juga. Demikian, adanya tujuan dari pendidikan Islam adalah dengan memberikan suatu kekuatan yakni pengabdian pada Allah yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tujuan dari pendidikan dijelaskan oleh Mahmud Yunus sebagai persiapan yang dilakukan terhadap anak-anak hingga di waktu dewasa, sehingga adanya kecakapan dari mereka untuk dapat melakukan adanya pekerjaan di dunia maupun amalan di akhirat agar terciptanya kebahagiaan secara bersama (Nurza et al., 2018). Hal tersebut, dinyatakan bahwa adanya keharusan yang perlu diajarkan tentang keimanan, akhlak, ibadah, serta isi pada Alquran yang menjadi hal untuk dikerjakan sehingga perlu dididik dari setiap profesi yakni bertani, berdagang, bahkan menjadi guru dan disesuaikan dengan apa yang ada dari pembawaan setiap peserta didik.

Adanya tuntutan yang diberikan pada era ini, peneliti melakukan pencarian terhadap relevansi pada konsep pendidikan Mahmud Yunus melalui aspek pada era transformasi digital. Terdapat dua metode rumusan: (1) metode pendidikan umum, dan (2) metode pendidikan modern. Melalui perumusan konsep pendidikan tersebut Apakah telah berjalan baik di era sekarang? Apakah terdapat relevansi yang terjadi melalui pemikiran pendidikan Islam dari Mahmud Yunus terhadap pendidikan Islam yang terjadi di era transformasi digital?

## METHOD

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yakni data penelitian berupa kalimat verbal yang ditelusuri dari berbagai literature dalam berbagai bentuk karya ilmiah. Oleh karenanya, ditinjau dari tempat penelitian ini maka dapat dikategorikan sebagai library research, yakni peneliti melakukan pengumpulan data dari data-data kepustakaan (Khademizadeh et al., 2022).

Sumber penelitian ini ialah karya ilmiah yang ditulis oleh Mahmud Yunus secara langsung, dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan data berupa pemikiran Mahmud Yunus sesuai dengan pemahaman peneliti terhadap muatan yang terdapat dalam sumber tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan karya akademisi yang memuat kajian terkait pemikiran Mahmud Yunus seperti buku, artikel yang dilacak dari berbagai sumber, baik sumber data offline maupun online (Kuhar & Mer, 2022). Data yang ditemukan dari berbagai sumber tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan aspek yang berkaitan dengan pemikiran Mahmud Yunus pada pendidikan agama Islam.

Data penelitian yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis dengan teknik komparatif (Bihani & Patil, 2014; Li, 2021; Healy, 2018; Freckleton & Rees, 2019). Maksudnya adalah bahwa peneliti melakukan perbandingan antara satu pendapat dengan pendapat lain sebagaimana ditemukan dari berbagai sumber yang digunakan. Setelah peneliti melakukan komparasi terhadap beberapa pendapat yang ditemukan dalam berbagai sumber peneliti kemudian menentukan sikap dan statemen sendiri, dan statemen peneliti itulah kemudian yang dinyatakan sebagai temuan peneliti.

## RESULTS&DISCUSSION

### Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus

Konsep idealnya, pendidikan Islam mempunyai pandangan mengenai filosofis dengan mencontoh ideal pada nabi Muhammad sebagai teladan yang memiliki tujuan agar manusia terbentuk menjadi Insan Kamil berdasarkan proses ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Melalui proses tersebutlah dijadikan sebagai pedoman agar terjadinya realisasi dalam membentuk karakter di pendidikan Islam. Umumnya, seluruh pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tujuan tersebut. Hal ini, dikarenakan yang menjadi acuan utama adalah Alquran dan Al-Hadits dalam pelacakan yang terjadi pada dasar di pendidikan Islam.

Pandangan lain terhadap tujuan pada pendidikan Islam adalah dapat mengembangkan fitrah dari manusia yang berpatokan kepada anggapan dasar mengenai hubungan yang terjadi antara manusia pada Allah, manusia dan manusia lain, maupun lingkungan yang diajarkan dalam Islam (Triwidyastuti & Siregar, 2018). Pendidikan Islam didirikan dan dapat terselenggara atas adanya hasrat untuk tauhid, memberikan motivasi dalam beribadah bersemangat dalam berdakwah untuk mewujudkan nilai Islam, yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan melalui pendidikan. Pendidikan dari Mahmud Yunus membedakan adanya dua aliran yakni kerohanian dan kebangsaan (Harahap, 2016; Bunyamin, 2019). Dikarenakan pada aliran kerohanian adanya kepercayaan bahwa hidup cerdas di dunia menghindari kemelaratan, sedangkan pada aliran kebangsaan adanya kepercayaan bahwa tujuan dari hidupnya adalah segala sesuatu yang berada di dunia.

Pendidikan sebagai bentuk dari pengaruh yang terdiri atas aneka pengaruh terpilih melalui tujuan yang memberikan bantuan berkembangnya anak-anak secara jasmani, pikiran, maupun akal. Usaha yang harus tercapai pada prosesnya ditujukan agar mendapatkan hasil yang sempurna semaksimal, sehingga tercapainya kehidupan personal secara harmoni dan sosial. Tentunya untuk masyarakat semua bentuk tersebut dilaksanakan menjadi lebih kokoh sempurna, dan bagus gitu.

Bersumber pada kutipan dari para tokoh pendidikan mengenai kerohanian yakni Plato dan Jules Simon menjelaskan adanya pendidikan yakni mengasuh jasmani maupun rohani, sehingga tersampainya keindahan maupun kesempurnaan yang diinginkan (Plato) jalan yang digunakan dalam pengubahan akal menjadi akal lain dan hati menjadi hati lain sebagai pengertian dari pendidikan menurut Jules Simon. Mahmud Yunus sendiri memberikan suatu penilaian yang paling utama dalam tujuan pendidikan sebagai pendidikan akhlak, dikarenakan Rasulullah SAW diutus agar dapat melakukan perbaikan terhadap akhlak dan budi pekerti pada manusia.

Selanjutnya, manusia diberikan tugas utama dan para ulama, guru agama, dan pemimpin Islam bertugas dalam mendidik anak, para pemuda, putra-putri dan masyarakat. Pada umumnya bertujuan mengubah mereka untuk menjadi manusia berakhlak mulia serta budi pekerti baik. Demikian, adanya pendidikan pada jasmani, adil, dan hafal, tidak menjadi hal yang dipentingkan bahkan seluruhnya.

### **Adaptabilitas Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Di Era Transformasi Digital**

Era pada perubahan yang terjadi dalam organisasi dengan mengikutsertakan sejumlah proses, strategi, orang, dan struktur melalui teknologi yang digunakan secara beragam dan model media yang memberikan tuntutan pendidik untuk terbuka dengan perkembangan yang terjadi sebagai bentuk transformasi digital (Mohamed Hashim et al., 2022). Terdapat banyak kreativitas yang inovatif di dunia pendidikan dengan melibatkan transformasi digital hingga menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan pendidikan (Timokhova et al., 2022).

Dalam penerimaan suatu proses serta bentuk dari transformasi digital sektor pada pendidikan dijadikan sebagai Garda terdepan dikarenakan perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan memperlihatkan teknologi melalui kemudahan dan kemajuannya yang berkembang pesat. Proses pembelajaran di bawah pada saat ini melalui kombinasi 2 kali secara tradisional maupun dengan pemanfaatan teknologi yang disebut proses *blended learning* atau *digital learning* (Hafeez & Akhter, 2021; Singh et al., 2021).

Jangkauan yang sangat luas dalam ketahanan nasional terdapat penurunan secara tersendiri pada bagian kecilnya yakni melalui ketahanan pribadi. Bagian terkecil dalam ketahanan nasional menjadi bagian dari ketahanan pribadi yang berperan penting dan dibutuhkan untuk kehidupan dari manusia ketika adanya guncangan atau hal kritis yang dialami. Hal ini terlihat dari terganggunya pembelajaran bagi siswa di sekolah saat munculnya Covid-19 sebagai pandemi global. Pembelajaran yang dilakukan siswa secara Individual dilihat pada ketahanan (*resilience*) melalui pola dalam pembelajaran basis digital memerlukan adanya kecakapan dalam menerima proses belajar tersebut atau secara produktif dapat dihadapkan terhadap kondisi yang tidak memungkinkan sekarang ini. Usaha yang dilakukan pada kondisi tersebut berupa fleksibilitas terhadap mental, perilaku, emosional dan penyesuaian terhadap diri melalui adanya tuntutan secara eksternal. Diperhatikan pula untuk tidak menjadikan sebagai tekanan yang

diberikan dari guru untuk siswanya sehingga adanya gangguan secara psikologis dikarenakan siswa tersebut mendapatkan tugas-tugas yang banyak diberikan oleh guru tetapi bukan melaksanakan proses belajar melalui teknologi digital.

Solusi didapatkan melalui keselarasan yang terjadi antara manusia dan mesin yang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga terpecahkan suatu masalah dan ditemukan kemungkinan yang terjadi untuk memperoleh adanya inovasi secara baru dalam memperbaiki kehidupan di zaman modern sekarang ini. Pada era transformasi digital tantangan yang harus dihadapi dari pendidikan Islam yakni: Pertama bagi pendidik maupun peserta didik, pendidik dan peserta sebagai hubungan yang terjadi pada manusia terdapat adanya nilai strategis dalam Islam. Bukan hanya dalam penerapan proses belajar maupun mengajar dalam kompetensi guru tidaklah cukup sebatas puluhan tahun yang lalu di mana kehadiran guru dalam mengabsen, memasuki ruangan kelas, melakukan tanya jawab dalam diskusi. Adanya tuntutan bagi pendidik untuk dapat menyesuaikan terhadap teknologi yang berkembang sangat canggih. Sewaktu zaman sebelumnya, pendidik sebagai sumber belajar satu-satunya, tetapi di zaman ini ilmu dapat diperoleh dari siapapun melalui berbagai media, ataupun sumber digital lain.

Kedua, tanpa kehadiran pendidik dalam belajar maka pendidik dikatakan setan. Terdapat kemiripan dengan poin pertama tetapi perbedaannya terlihat pada nilai adanya kepercayaan untuk menuntut ilmu dalam Islam tidak terputus dan harus bersambung pada sumber asli seseorang memiliki tingkat keahlian terlihat pada kemampuannya dalam menghafal sanad ilmu yang diperoleh. Banyaknya sanad maka keilmuannya semakin valid. Pada pendidikan modern hal ini menjadi dasar di era transformasi digital, dikarenakan dalam ilmu hal terpenting adalah referensinya konteks Islam menjelaskan pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi berfungsi menjadi Uswatun Hasanah yang mencerminkan sikap maupun perilaku.

Tentunya, melalui tantangan tersebut peran dari pendidik atau kyai dalam dunia pendidikan sebagai garda terdepan khususnya di pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi secara kontinu, sehingga dalam pelaksanaan tugas dapat tersampaikan tanggung jawabnya secara optimal melalui peserta didik maupun generasi setiap santri. Hal menyedihkan di era transformasi digital ini, terjadinya suatu kondisi adanya ketertinggalan dari kualitas pendidikan jika dilakukan perbandingan terhadap negara lain yang perlu dilakukan persiapan sejak dini dalam menghadapi adanya perubahan besar. Maka, diperlukanlah kesesuaian dari kualitas guru maupun kiai pada era transformasi digital.

Pada pendidikan Islam tidak hanya tantangan yang ditemukan melainkan persoalan secara kompleks yang terjadi khususnya di Indonesia yakni: Pertama, orientasinya harus dipastikan arahnya ke mana pada keharusan dari tujuan yang telah disesuaikan orientasi Islam. Fokus dari pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai keagamaan (Idris et al., 2022). Kedua, praktik yang dilakukan pada pendidikan Islam menjaga adanya warisan lama dan tidak menyentuh ilmu modern. Ketiga, umat Islam berfokus pada romantisme di masa lalu. Adanya pemikiran yang berdampak melalui kejayaan masa lalu umat Islam. Kebanggaan yang mereka raih pada kejayaan tersebut sehingga tidak menyadari bahwa dari kebanggaan tersebut justru mengalami ketertinggalan. Keempat, fokus pada model pembelajaran berada pada interaksi edukatif, pendekatan berbasis intelektual verbalistik dan komunikasi humanistik yang terjadi.

Hal tersebut diperlukan solusi dalam menyambut pendidikan dari seluruh masalah maupun tantangan yang ada di era transformasi digital. Hal ini diperlukan, jika tidak adanya kesulitan dalam menciptakan suatu pendidikan Islam di era perkembangan zaman yang sifatnya kontekstual. Untuk itu, reformasi dilakukan dan pembaruan pada pendidikan Islam di setiap aspeknya Mahmud Yunus sebagai tokoh pencetus dalam pembaruan pendidikan Islam memiliki komitmen dan perhatiannya dalam membangun meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam yang berada di Indonesia bagi masyarakat untuk dapat diintegrasikan melalui peraturan pendidikan khususnya beragama Islam.

Upaya yang dilakukan dengan memberikan komitmen Serta perhatian dalam meningkatkan, mengembangkan dan membangun terlihat dari upaya yang dilakukan beliau melalui gagasannya pada pendidikan Islam. Adapaun pembaruan dari pemikiran Mahmud Yunus.

Aplikasinya haruslah diikuti secara praktis dan pengamalannya tidak hanya mementingkan kerohaniannya tetapi memberi manfaat terhadap lingkungan. Pendidikan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan materi, tetapi berguna bagi pendidikan akhlak dan lainnya, sehingga seseorang dapat mencapai tujuannya paling tinggi untuk memperoleh kebahagiaan di dunia terhadap apa yang dilakukan dan memberikan manfaat bagi diri, bangsa, negara maupun agama.

Sama halnya padangan Baharun dan Maryam memaparkan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang memberikan sepenuhnya manusia untuk dapat berakal dan menggunakan hatinya, berakhlak dan terampil, serta sehat terhadap rohani dan jasmani (Baharun & Maryam, 2019). Tentunya diperlukan lah kesiapan yang baik bagi manusia agar dalam kehidupannya dapat berjalan dengan damai dan menyiapkan tantangan yang dapat dihadapi dari setiap kebaikan maupun kejahatan yang dialami serta pahitnya. Hubungan yang terjadi di masa sekarang adanya pemikiran yang masih relevan menurut Mahmud Yunus sebab melalui pola pikirnya tidak hanya terfokus dalam pendidikan saja tetapi melakukan penyetaraan terhadap pendidikan agama dan umum dalam mencapai suatu pertumbuhan maupun perkembangan sehingga menciptakan suatu insan kamil. Walau terbilang lama pola pemikiran yang dilakukan tersebut tetapi hingga saat ini masih berlangsung.

Penekanan dari Mahmud Yunus terhadap tujuan pendidikan Islam terletak dalam bimbingan pada peserta didik (Buto, 2019), sehingga adanya kecakapan yang dilakukan saat beranjak dewasa pada pekerjaan dunia maupun amalan akhirat dan terwujudlah suatu kebahagiaan. Hal ini menjadikan keharusan untuk mendidik Agar dapat mencapai pelaksanaan amalan akhirat sehingga tercapainya manusia yang beriman beramal saleh dan teguh. Didikan yang dilakukan dalam pengajarannya mengenai keimanan ibadah, akhlak, dan isi yang terdapat dalam Alquran berkenaan wajib dan haram. Sedangkan, pada pekerjaan dunia didikan yang diberikan kepada anak dengan mengajarkan beragam perusahaan yakni peternakan, perkantoran dan hal yang berhubungan dengan kemampuan dari anak tersebut.

Mengarah pada pemikiran Mahmud Yunus mengenai tujuan masih relevan untuk saat ini pada pendidikan Islam. Dikarenakan beliau memaparkan adanya yang perlu dilahirkan, yakni karakter maupun keterampilan pada cendekiawan agar dapat senada antara hal-hal yang di dunia serta amalan di akhirat sehingga keseimbangan tergapai dalam suatu kehidupan. Al-Abrasyi memaparkan mengenai tujuan dari pendidikan Islam secara khusus, yakni dari pendidikan akhlak peserta didik dilakukan persiapan

guna menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat cerdas dalam meraih ilmu dan memiliki kapabilitas dalam masyarakat ketika bekerja (Juwariyah, 2015).

Dari aspek materi, terbagi tiga jenis mata pelajaran Pendidikan Islam melalui paparan Mahmud Yunus (Salam et al., 2021), yakni: Pertama, mata pelajaran agar diperoleh pengetahuan. Hal ini dijelaskan bahwa dibutuhkannya pikiran, bahasan, dan bertukar pikiran agar mata pelajaran tersebut sampai pada kebenaran baru maupun kaidah secara umum. Hal ini meliputi pelajaran tentang ilmu alam, kimia, hahwu/soroh, dan sebagainya. Kedua, pelajaran yang berhubungan terhadap ketercapaian pada ketangkasan dan tingkat kemahiran dilihat pada pelajaran seni yang praktis dengan membutuhkan latihan agar dapat menjadi tangkas dan mahir dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Menulis dan menggambar menjadi contoh dikarenakan adanya perlu pengulangan, latihan, dan proses meniru yang pengerjaannya dilakukan secara cepat, mahir, dan bagus. Ketiga, pelajaran agar memperhalus perasaan yaitu seni suara syair, serta lagu. Hal yang diperhatikan yakni rasa, perasaan serta keindahan. Peserta didik diberi tuntutan agar dapat merasakan bagaimana keindahan dari suatu perkataan, kebaikan dan kemanisan dalam menyusun suatu kalimat dan tata bahasa.

Mengarah terhadap paparan Mahmud Yunus mengenai penjelasan dari pengelompokan materi tersebut terlihat bahwa tidak tampak berbeda pada pengelompokan materi yang cenderung menggunakan taksonomi oleh Benjamin Bloom berupa aspek kognitif, psikomotorik, dan efektif. Pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran ketiga aspek tersebut sebagai bentuk materi yang digunakan dalam pendidikan. Demikian perkembangan yang dialami dari ketiga aspek tersebut dibagi menjadi spesifik.

Metode sebagai upaya yang guru lakukan dalam pemberian pelajaran pada peserta didik. Cara tersebut sebagai khuttah (garis) dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang telah dirancang sebelumnya. Sama halnya dari pemaparan Abuddin Nata mengenai makna dari metode pendidikan Islam, yakni: Pertama, penanaman pengetahuan terhadap diri seseorang mengenai agama menjadi suatu jalan yang tampak melalui dari objek pribadi dituju. Kedua, agar terus mengikuti perkembangan pada zaman terkini dilakukan cara dengan memahami, menggali dan mengembangkan pada ajaran Islam.

Mahmud Yunus memaparkan bahwa metode sebagai aspek yang penting jika dilihat dari aspek lain. Terlihat dari kenyataannya bahwa penguasaan materi dapat dilakukan pendidik, tetapi dalam menyampaikan materi perlu dilakukan metode pengajaran, sebab pendidik banyak belum dapat menyesuaikan metode yang tepat pada proses dalam pembelajaran. Maka dari itu, keharusan dari pendidik adalah mahir dalam memahami, memilih, dan menguasai metode yang memberikan dorongan agar peserta didik tidak hanya menghafal melainkan berpikir..

Penyesuaian metode dari Mahmud Yunus memiliki tingkatan sesuai pada usia dan pemahaman yang berbeda perlu diperhatikan dalam memberikan materi yakni pada kurikulum, lingkungan, maupun guru. Adanya pelatihan dari komunitas maupun sekolah yang menyelenggarakan agar kualitas belajar meningkat mengenai metode pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran. Saat ini, pembelajaran berbasis online karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran pendidikan Islam secara langsung.

Walaupun pembelajaran yang digunakan bersifat *online*, tetapi penerapannya masih sangat relevan dengan melakukan kaidah dari metode pembelajaran dari pendidikan Islam. Tugas terpenting dari pendidik, yakni dengan melakukan



pengembangan terhadap ilmu pengetahuan dan memperbaikinya di lingkungan masyarakat. Tentunya, besar kesempatan dalam memperbaiki berbagai hal oleh guru terhadap hal yang tidak baik di lingkungan masyarakat. Bukan hanya sebagai pengajar, tetapi contoh yang memberikan petunjuk yang benar untuk dapat ditiru. Oleh karena itu, mengenai tenaga pendidik melalui pemaparan Mahmud Yunus sangatlah relevan untuk pendidikan Islam di masa ini.

Fakta yang tampak di lapangan memperlihatkan bahwa setiap peserta didik di era digital ini memiliki *android* yang dapat dipergunakan dalam mengakses berbagai hal. Seperti media sosial yang digunakan dari beberapa pemilik akun memberikan pengaruh besar terhadap setiap pengguna yang dikenal dengan *influencer*. Sebagian besar peserta didik mencontoh apa yang terlihat dari para *influencer* namun tidak semua pengaruh baik yang diberikan dari para *influencer* dalam menggunakan media sosial karena itulah, peneliti merasa adanya permasalahan yang perlu diteliti dalam hal tersebut. Langkah awal yang dilakukan dengan menangani hal itu adalah melakukan seleksi dalam membuka suatu pendaftaran untuk calon tenaga pendidik dalam menyeleksi guru PAI tidak hanya pada nilai yang diperlihatkan, tetapi akhlak. Adanya harapan dari pendidik adalah untuk dapat mengikuti era digital dan paham dalam menggunakan internet, media sosial, microsoft, dan sebagainya.

Harapan yang ingin dicapai dalam penyeleksian hal tersebut, agar pendidik menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Fazlur Rahman memberikan tambahan bahwa pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dengan mengusahakan segala upaya dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk peserta didik.

Selanjutnya, dalam aspek kurikulum, Mahmud Yunus sebagai sosok pertama pelopor munculnya kurikulum *integrate* yaitu dengan melakukan perpaduan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dalam lembaga pendidikan Islam penjelasan dari materi yang sifatnya masih bersistem secara tradisional dikenal dengan khalaqah dan baru menjadi hasil modifikasi dari ilmu agama dan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan umum (Nisrina, 2022; Lahmi et al., 2022).

Seluruh mata pelajaran akan mengarah kepada pendidikan Islam yang bertujuan agar dapat membentuk insan kamil yang memiliki taqwa pada Tuhan, terampil, cakap dan berkepribadian utama yang diridhoi Allah SWT. Mengarah terhadap penjelasan yang dipaparkan Mahmud Yunus mengenai kurikulum dari pendidikan Islam, anggapan dari peneliti adanya hal yang sangat relevan untuk dapat menerapkannya di pendidikan Islam masa ini. Penyampaian dari peneliti mengenai hal tersebut, dikarenakan adanya konsep dari insan kamil yang digagas dari Mahmud Yunus sebagai tujuan utama pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. UU tersebut memaparkan tujuan pendidikan ialah membentuk manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Mahmud Yunus memaparkan hal yang berkaitan dengan lingkungan pada pendidikan perlu diperhatikan agar dilakukan terencana yaitu:

- 1) Rumah tangga mempunyai peran besar bagi pendidikan anak. Anak yang terdidik sebagai usaha yang dilakukan orang tua yang pandai mendidik. Sebaliknya, jika anak tidak terdidik maka kesalahan dari orang tua dalam mendidik anaknya. Tentunya, sebagai contoh orang tua perlu memberikan arahan yang baik seperti akhlak, perkataan maupun perilaku yang nantinya mempengaruhi terhadap perkembangan maupun pertumbuhan anak.

- 2) Sekolah sebagai tempat peserta didik untuk dididik dan diajar. Tujuan dari pendirian sekolah adalah agar terselenggaranya dasar pokok yakni anak-anak dapat dididik melalui pendidikan yang sebenarnya sehingga di kemudian hari menjadi sosok yang bermanfaat. Tidak hanya kewajiban dari sekolah untuk mengajar, melainkan memberikan perbaikan terhadap kemanusiaan pada masyarakat di kehidupannya. Hal ini menjadikan sekolah sebagai sumber kebaikan, akhlak yang mulia, dan tempat dalam menyucikan dan menyempurnakan. Kesempurnaan yang belum tercapai dari sekolah dari segi amal perbuatan, jasmani serta rohani dikatakan bahwa belum menunaikan kewajibannya dalam pengajaran maupun pendidikan.
- 3) Tempat permainan gerak badan yang menjadi hal penting di bawah pimpinan guru yang ahli agar dapat menjadikan anak memperoleh pendidikan akhlak. Pengaruh yang besar diberikan untuk kesehatan pada tubuh agar memperbaiki akhlak. Adanya kebiasaan dari anak yang dididik melalui permainan ini untuk dapat rajin, tetap bekerja, sabar, dan berjuang untuk meraih apa yang diinginkan. Anak yang menjadi anggota klub permainan akan dididik untuk dapat menghormati peraturan pada klubnya dan juga tidak melupakan apa kepentingan dari dirinya sendiri. Dari permainan ini akan tercapainya suatu pelajaran akhlak yang di raih pada anak.
- 4) Lingkungan dan pergaulan dalam masyarakat memberikan pengaruh terbentuknya akhlak. Akhlak baik dipengaruhi juga dengan lingkungan baik. Begitu pula sebaliknya. Tentunya, kewajiban pendidik dengan memberikan perhatian terhadap lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap peserta didik di luar dari lingkungan mereka. Sama halnya dengan memperhatikan bermain teman sejawatnya karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap akhlak.

Hubungan yang dikaitkan dengan lingkungan pendidikan Islam melalui pemaparan Mahmud Yunus menjelaskan adanya pendapat dari peneliti bahwa pendidikan Islam saat ini masih relevan sebab adanya peran penting yang dibentuk dari faktor keluarga, sekolah, tempat bermain, dan masyarakat agar dapat meningkatkan kecakapan maupun keterampilan dari peserta didik. Sehingga apa yang dimiliki dari potensi peserta didik mampu untuk mewujudkan suatu hidup yang maksimal dan seimbang antara apa yang di dunia dan di akhirat nantinya.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran dari Mahmud Yunus mengenai adanya relevansi saat ini pada pendidikan Islam sebagai bentuk transformasi digital yang dapat memberi solusi untuk dapat menghadapi tantangan maupun memecahkan masalah tidak hanya sekedar membagikan suatu pengetahuan maupun teori. Akan tetapi, adanya usaha yang dilakukan yakni *transfer of value and transfer of skill*. Dapat dilihat bahwa dari era transformasi digital saat ini melakukan pembaruan yang terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman pada pendidikan Islam. Tiga bagian terpenting seperti literasi dasar, kompetensi, dan kualitas dari karakter sebagai bentuk hal yang tidak dapat dilewatkan dalam era transformasi digital.

Pengamatan yang dilihat dari peneliti di era transformasi digital pada pembaruan pendidikan Islam, yaitu: 1) Melakukan integrasi terhadap kurikulum dinas melalui kurikulum keislaman. 2) Melaksanakan pelatihan skill dalam mengajar basis komputer untuk pendidik. 3) Dilakukannya e-learning dalam pembelajaran. 4) Melakukan pengasahan terhadap audio dan visual melalui media pembelajaran. 5) *Game* dimanfaatkan sebagai metode dalam pembelajaran. 6) Melakukan pembelajaran luar ruangan (*field study*). 7) Menerapkan adanya kantin kejujuran sebagai bentuk praktik dalam mempelajari akhlak yang baik

Hal tersebut, memberikan peneliti gambaran tentang bagaimana usaha yang dilakukan untuk menghadapi adanya masalah maupun tantangan di era ini dalam pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Dengan menghubungkan pikiran Islam yang telah dilakukan pembaruan milik Mahmud Yunus, sehingga mengembangkan suatu masyarakat madani dapat terlaksana di Indonesia. Usaha tersebut meliputi:

- a. Perlunya memperhatikan kembali konsep yang benar-benar didasarkan oleh asumsi dasar mengenai pendidikan Islam pada marutama fitrah atau potensi.
- b. Harus berada diintegritas ilmu agama dan umum yang tidak memisahkan kedua ilmu tersebut, dikarenakan pandangan Islam seluruh ilmu menjadi satu yang berasal dari Allah SWT.
- c. Perlu dilakukan desain terhadap toleransi pada sikap dan perilaku agar di setiap bidang maupun hal lain pada perbedaan maupun penafsiran ajaran Islam tetap meyakini pendapat maupun prinsipnya tanpa melepaskan hal tersebut.
- d. Mampu dalam menumbuhkan kecakapan dalam kehidupan untuk berswadaya dan mandiri di bidang pendidikan.
- e. Meningkatkan etos kerja, disiplin dan jujur, serta memiliki aspirasi terhadap kerja melalui pendidikan.
- f. Desain perlu untuk memberikan jawaban mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat pada perubahan zaman secara lentur bagi masyarakat madani melalui pendidikan Islam.

Pemaparan dari indikator tersebut sebagai upaya yang dilakukan dalam pembaruan pendidikan Islam, yaitu: dalam *setting* di bidang pendidikan, lingkungannya, bagaimana melakukan karakteristik dalam pembaruan, dan penyajian dari kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik tujuan tersebut. Adanya hal yang perlu untuk diperhatikan bahwa arah dengan baik dari pembaruan pendidikan. jika dilakukan terhadap kerangka dasar filsafat yang secara mantap melalui teori pendidikan. Langkah yang perlu diupayakan dengan mengadakan adanya perubahan melalui pendidikan pada perumusan “kerangka dasar filosofis pendidikan” yang telah disesuaikan pada ajaran Islam dan selanjutnya dilakukan pengembangan terhadap prinsip-prinsip empiris untuk mencapai keterlaksanaan di kontak sosial lingkungan (sosial dan kultural).

Pembaruan dalam pendidikan Islam tidak memiliki pondasi kuat dan arah pasti jika tanpa adanya kerangka dasar (Muliati & Rahman, 2019). Langkah yang diperhatikan selanjutnya adalah dengan mengembangkan kerangka tersebut secara runtut yakni pada kerangka dasar filosofis dan teoritis sesuai dengan situasi pada supra-sistem masyarakat dan kebutuhan yang ditetapkan dari pendidikan. Jika konteks ini terlepas maka tidak relevan pendidikan untuk kebutuhan masyarakat, dan bagi bangsa maupun negara menjadikan adanya tuntutan untuk melakukan perubahan menjadi masyarakat madani . Kebutuhan yang mendesak pada umat Islam yakni bagaimana kualitas tersebut meningkat untuk menghadapi perubahan tersebut. Jawaban dari segala pertanyaan tersebut adalah dengan mempersiapkan dan mengupayakan kualitas dari pendidikan tersebut melalui perumusan visi dan misi untuk dapat membangun dan meningkatkan mutu maupun kualitas bagi manusia maupun masyarakat. Tidak akan berkembang dan tetap terbelakang jika perubahan tersebut tidak dilakukan dalam pendidikan Islam.

## CONCLUSIONS

Konsep dari pendidikan Islam melalui pandangan Mahmud Yunus ialah agar

anak-anak dapat disiapkan untuk cakap mengerjakan pekerjaan di dunia dan akhirat dewasa nanti, sehingga kebahagiaan yang tercipta terasa di dunia akhirat. Rencana pengajaran sebagai upaya pelaksanaan tujuan sekolah dengan sewajarnya diletakkan tiap-tiap pelajaran di tempat dan menjadikan tiap-tiap pendidik untuk dapat menyesuaikan bakat dengan alam sekitarnya pada pendidikan, dengan metode maupun cara yang ditempuh oleh guru dalam memberikan ilmu terhadap murid-murid di tiap mata pelajaran. Hubungan yang terjadi pada pendidikan Islam dalam pembaruannya melalui pandangan Mahmud Yunus di era transformasi digital terletak pada: Pertama, adanya keselarasan yang terjadi pada pendidikan agama dan umum. Kedua, mengelompokkan mata pelajaran dengan kelompok pendidikan yang saat ini dilihat dari tiap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, dalam pembelajaran disesuaikan metode dan jenjang usianya. Keempat, kurikulum dilakukan integrasi yakni dengan melakukan perpaduan ilmu agama dan umum. Kelima, adanya pengaruh yang diberikan dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan maupun keterampilan yang ada dalam potensi peserta didik.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 22–33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>
- Andriyani, Khairina, N., Fadlilah, D. R., Nurmalia Lusida, Fauziah, M., Ernyasih, Latifah, N., & Filha, R. (2021). Historical Study of Islamic Education Patterns of the Prophet'S Period and Its Constituency in Current Islamic Education. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 2911–2915. [http://repository.umj.ac.id/eprint/4952%0Ahttp://repository.umj.ac.id/4952/1/Jurnal Historical Study of Islamic Education Patterns...\\_Turkish Journal.pdf](http://repository.umj.ac.id/eprint/4952%0Ahttp://repository.umj.ac.id/4952/1/Jurnal%20Historical%20Study%20of%20Islamic%20Education%20Patterns..._Turkish%20Journal.pdf)
- Anna Terekhova, V. V. G. (2021). Digitalization of Education: Models and Methods. *International Journal of Technology*, 12(7), 291–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.14716/ijtech.v12i7.5343>
- Baharun, H., & Maryam, S. (2019). Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Bihani, P., & Patil, S. T. (2014). A Comparative Study of Data Analysis Techniques. *International Journal of Emerging Trends & Technology in Computer Science (IJETTCS)*, 3(2), 95–101. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S074081882200038X>
- Bunyamin. (2019). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Jurnal UHAMKA*, 10(2), 114–132. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3964>
- Buto, Z. A. (2019). Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning

- Method in Al-Tarbiyah wa-alta'lim Book. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 58–80. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.421>
- Freckleton, R. P., & Rees, M. (2019). Comparative analysis of experimental data. *Methods in Ecology and Evaluation*, 2019(February 2018), 1308–1321. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.13164>
- Hafeez, M., & Akhter, Y. (2021). Effects of Blended Learning in Comparison of Traditional Learning to Provide Safer Learning Environment- A Comparative Review. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(6), 1604–1615. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i6.209>
- Hamzah, S. H. (2014). Pemikiran mahmud yunus dalam pembaruan pendidikan islam di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 123–147. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>
- Harahap, A. G. (2016). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 35–46.
- Healy, A. E. (2018). *Comparative Research Using Secondary Data Analysis: Exploring Europe's Changing Food Consumption Practices*. <https://doi.org/10.4135/9781526429018>
- Idris, M., Bin Tahir, S. Z., Wilya, E., Yusriadi, Y., & Sarabani, L. (2022). Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non-Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6014952>
- Islam, S., & Jahan, N. (2018). Digitalization and Education System: A Survey. *International Journal of Computer Science and Information Security (IJCSIS)*, 16(1), 70–73.
- Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan dan Modern. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 47–64. <https://ejournal.staidu.ac.id/index.php/taklimuna/article/view/33>
- Juwariyah. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal Pendidikan Islam*, IV(1), 189–207. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.189-207>
- Kalsum, U. (2020). Mahmud Yunus dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–15.
- Khademizadeh, S., Nematollahi, Z., & Danesh, F. (2022). Analysis of book circulation data and a book recommendation system in academic libraries using data mining techniques. *Library & Information Science Research*, 44(4), 101191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101191>
- Kuhar, M., & Mer, T. (2022). Exploring user experience in digital libraries through questionnaire and eye-tracking data. *Library and Information Science Research*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101175>

- Lahmi, A., Ritonga, M., Raviusman, & Imran, Y. (2022). Self Control Counseling for Students during Covid-19 through Al-Islam and Kemuhammadiyah Curriculum. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(2), 35–41. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n2p35>
- Li, Z. (2021). Research on Dynamic Data Comparative Analysis Method of Internet of Things System. *2021 6th International Conference on Intelligent Computing and Signal Processing (ICSP)*, 1460–1463. <https://doi.org/10.1109/ICSP51882.2021.9408697>
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10739-1>
- Muliati, I., & Rahman, R. (2019). Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 169–179. <https://doi.org/10.30983/it.v3i2.2342>
- Nisrina, V. L. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyatu Wa Attaâ€™™ Lâamu Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2013. *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal*, 1(1), 17–36. <https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2>
- Nurza, A., Rahmat, M., & Fahrudin. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 174–185. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16753>
- Pettersson, F. (2021). Understanding digitalization and educational change in school by means of activity theory and the levels of learning concept. *Education and Information Technologies*, 26, 187–204. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10239-8>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4 . 0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rahman, M. M. (2018). Education, Teaching Methods and Techniques in the Early Years of Islam During the Era of Prophet Muhammad (SAW). *IJRDO-Journal of Business Management*, 4(2), 1–22.
- Rosidin, D. N. (2022). The Historical Relevance of Islamic Education Development in the Disruption Era. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(05), 1963–1969. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-44>
- Salam, M. Y., Asrori, I., & Hamid, M. A. (2021). The Eclectic Method of Teaching Arabic According to Mahmud Yunus: Its Application at the Darus Salam Islamic Boarding School, Gontor. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 71–90. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Singh, J., Steele, K., & Singh, L. (2021). Combining the Best of Online and

Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World. In *Journal of Educational Technology Systems* (Vol. 50, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/00472395211047865>

Syafruddin, D. (1995). Mahmud Yunus wa Ijtihadhu fi Tajdid Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi Indunisiya. *STUDI ISLAMIKA Indonesian Journal for Islamic Studies*, 2(3), 173–198. <https://doi.org/10.15408/sdi.v2i3.831>

Timokhova, G., Kostyukhin, Y., Sidorova, E., Prokudin, V., Shipkova, O., Korshunova, L., & Aleshchenko, O. (2022). Digital Transformation of the University as a Means of Framing Eco-Environment for Creativity and Creative Activities to Attract and Develop Talented and Skilled Persons. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080562>

Triwidyastuti, & Siregar, M. (2018). The Concept of Islamic Education Development Based on The Theory Fitrah. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 31–52. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol2.iss1.art2>

Zulmardi. (2009). Mahmud yunus dan pemikirannya dalam pendidikan. *Journal Ta'dib*, 12(1), 11–21. <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.151>

